

DARI KITAB KE KONTEN PENDEK: PENGALAMAN BELAJAR BAHASA ARAB GENERASI Z DALAM PERSPEKTIF SELF-DETERMINATION THEORY

Maylisa Oktavira, Nur Shofiyah Zahrho, Ummi Fadhilatul Azimah, Hilma

Abstrak

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, memperoleh informasi, dan belajar. Perubahan tersebut juga memengaruhi praktik pembelajaran bahasa Arab, termasuk cara peserta didik mengakses dan mempelajari materi. Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam ekosistem digital yang intens, yang secara signifikan membentuk pola belajar, komunikasi, dan pemrosesan informasi (Chan & Lee, 2023). Perubahan tersebut turut memengaruhi pembelajaran bahasa Arab, di mana metode pengajaran tradisional yang berpusat pada teks tertulis mulai bersaing dengan format konten digital yang lebih dinamis dan ringkas (Rini et al., 2022).

Tren konsumsi konten yang singkat dan cepat kini telah menjadi bagian dari kebiasaan Gen Z dalam interaksi, serta menunjukkan perubahan cara memperoleh dan mengolah informasi. Dominasi platform seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts tidak sekadar merefleksikan preferensi media semata, melainkan menjadi bagian dari budaya konten pendek yang memprioritaskan kemudahan memperoleh informasi, penyajian visual yang menarik, dan keterlibatan instan (Chan & Lee, 2023). Kondisi ini turut membentuk ekspektasi pembelajar terhadap cara materi ajar disajikan, di mana keringkasan dan aksesibilitas menjadi tolak ukur utama dalam menilai relevansi materi, yang pada akhirnya memosisikan konten pendek menjadi alternatif pembelajaran yang semakin banyak digunakan dibandingkan materi berbasis teks yang panjang (Rini et al., 2022). Hal ini berimplikasi pada ekspektasi terhadap materi pembelajaran, di mana format yang panjang dan padat menjadi kurang menarik dibandingkan dengan pendekatan *microlearning* yang menyajikan informasi dalam unit-unit kecil yang mudah dicerna (Balasundaram et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, pergeseran pola konsumsi informasi ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas metode pengajaran konvensional yang dominan mengandalkan buku teks (kitab) sebagai sumber utama. Meskipun kitab tetap memiliki peran penting sebagai sumber utama pembelajaran bahasa Arab, penyajiannya yang padat dan linear sering kali kurang sesuai dengan karakteristik belajar Generasi Z yang terbiasa dengan cara belajar yang lebih praktis dan stimulasi visual konten pendek (Rini et al., 2022). Kesenjangan

antara gaya instruksional berbasis teks yang padat dan preferensi belajar yang cenderung pada microlearning tidak hanya berisiko menurunkan motivasi, tetapi juga dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian selama proses belajar (Balasundaram et al., 2024). Oleh karena itu, transformasi dari pembelajaran berbasis kitab ke konten digital yang lebih dinamis bukan sekadar tren adaptasi media, melainkan menjadi salah satu kebutuhan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab kontemporer.

Keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar, baik yang bersumber dari dalam diri peserta didik (intrinsik) maupun yang berasal dari faktor eksternal (ekstrinsik) (Raup et al., 2023). Dalam konteks tersebut, *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan menjadi salah satu landasan teoretis yang relevan, karena menjelaskan bagaimana pemenuhan kebutuhan psikologis dasar berupa otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*) dapat mendorong motivasi yang lebih otonom serta berkontribusi terhadap keterlibatan dan keberhasilan belajar (Ryan & Deci, 2000c). Melalui lensa teori ini, pemanfaatan platform digital memungkinkan siswa memiliki kendali lebih besar atas alur belajar mereka, yang pada gilirannya meningkatkan rasa kompetensi saat mereka berhasil menguasai kosakata dan struktur kalimat melalui konten yang interaktif (Khoiroh et al., 2025).

Relevansi SDT semakin menguat pada pembelajaran bahasa Arab di era digital, terutama ketika peserta didik Generasi Z dihadapkan pada kesenjangan antara pendekatan pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional berbasis kitab dengan karakteristik belajar mereka yang cenderung mengutamakan fleksibilitas, interaktivitas, dan penyajian informasi secara visual serta ringkas. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi tingkat motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, SDT dapat digunakan untuk menganalisis sejauh mana transformasi pembelajaran menuju format microlearning dan konten berdurasi pendek mampu memenuhi kebutuhan akan otonomi melalui fleksibilitas belajar, meningkatkan persepsi kompetensi melalui penyajian materi yang lebih mudah dipahami secara bertahap, serta memperkuat keterhubungan melalui interaksi yang lebih intensif di lingkungan digital. Dengan demikian, teori ini memberikan kerangka konseptual untuk menjelaskan dinamika motivasi belajar bahasa Arab pada Generasi Z di tengah perubahan ekosistem pembelajaran digital.

Meskipun eksplorasi akademis mengenai pembelajaran bahasa Arab di kalangan Generasi Z telah menunjukkan perkembangan, literatur yang ada masih didominasi oleh studi deskriptif, survei kuantitatif, dan analisis teknis media (Rini et al., 2022). Meskipun studi-studi tersebut telah memberikan gambaran makro mengenai tantangan dan peluang yang ada, literatur tersebut sering kali belum mampu menjelaskan secara mendalam pengalaman belajar mahasiswa. Kesenjangan metodologis ini membatasi pemahaman kita mengenai bagaimana mahasiswa

mengalami dan memaknai proses belajar bahasa Arab, sehingga masih diperlukan penelitian kualitatif yang dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai pengalaman belajar mahasiswa dalam menghadapi perubahan tersebut. Selain itu, meski terdapat banyak penelitian kuantitatif yang mengaplikasikan *Self-Determination Theory*, studi kualitatif yang secara khusus mengkaji pengalaman belajar mahasiswa dalam menghadapi transisi dari pembelajaran berbasis kitab menuju konten pendek digital masih relatif terbatas.

Penelitian terkait pembelajaran bahasa Arab pada Generasi Z terus berkembang, sebagian besar masih berfokus pada penggunaan media digital, efektivitas pembelajaran, tingkat motivasi, atau persepsi mahasiswa terhadap teknologi pembelajaran. Kajian-kajian tersebut memberikan gambaran mengenai perubahan pembelajaran bahasa Arab di era digital, tetapi belum banyak menjelaskan bagaimana mahasiswa sendiri mengalami perubahan tersebut dalam proses belajar sehari-hari. Padahal, perpindahan dari pembelajaran yang selama ini bertumpu pada kitab menuju konten digital berdurasi pendek bukan sekadar perubahan media, tetapi juga perubahan cara mahasiswa belajar, memahami materi, dan memaknai pengalaman dalam belajar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa masih belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian pembelajaran bahasa Arab. Belum banyak yang menjelaskan bagaimana mahasiswa Generasi Z merasakan proses belajar melalui konten pendek, tantangan yang dihadapi, alasan memilih cara belajar tertentu, maupun makna yang didapatkan dari perubahan tersebut. Padahal, pemahaman terhadap pengalaman tersebut penting untuk menghasilkan desain pembelajaran yang tidak hanya mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan mengkaji pengalaman belajar bahasa Arab mahasiswa Generasi Z dalam menghadapi pergeseran dari pembelajaran berbasis kitab menuju konten digital pendek. Penelitian ini menggunakan *Self-Determination Theory* sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana pengalaman belajar tersebut berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*). Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika motivasi belajar mahasiswa di era digital.

Penelitian ini menawarkan kebaruan pada dua aspek. Pertama, penelitian ini mengkaji pengalaman belajar bahasa Arab mahasiswa Generasi Z melalui pendekatan kualitatif dengan analisis tematik, sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pengalaman belajar yang selama ini lebih banyak dikaji melalui survei kuantitatif. Kedua, penelitian ini menggunakan *Self-Determination Theory* sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan bagaimana dimensi *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* tercermin dalam pengalaman belajar

mahasiswa ketika menghadapi perubahan dari pembelajaran berbasis kitab menuju konten digital pendek.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengalaman belajar bahasa Arab mahasiswa Generasi Z dalam transisi dari metode pembelajaran berbasis kitab tradisional ke format konten digital pendek?
2. Bagaimana pengalaman belajar bahasa Arab mahasiswa Generasi Z dalam transisi dari pembelajaran berbasis kitab menuju konten digital pendek mencerminkan dimensi *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* menurut *Self-Determination Theory*?

C. Tinjauan Pustaka

1. Self-Determination Theory

Penelitian ini menggunakan *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci sebagai landasan utama untuk menjelaskan pengalaman belajar bahasa Arab Generasi Z. SDT memandang bahwa motivasi tidak hanya berbeda dari segi kuantitas, tetapi juga kualitas. Oleh karena itu, seseorang dapat memiliki tingkat motivasi yang sama, namun didorong oleh alasan yang berbeda sehingga menghasilkan kualitas keterlibatan dan hasil belajar yang berbeda pula. SDT membedakan motivasi menjadi motivasi intrinsik, yaitu melakukan aktivitas karena minat dan kepuasan yang melekat pada aktivitas tersebut, serta motivasi ekstrinsik yang dilakukan untuk memperoleh konsekuensi tertentu di luar aktivitas itu sendiri. Selain itu, SDT menekankan bahwa motivasi ekstrinsik tidak bersifat tunggal, melainkan berada pada suatu kontinum dari regulasi yang sepenuhnya dikendalikan faktor eksternal hingga regulasi yang telah terinternalisasi menjadi bagian dari diri individu (Ryan & Deci, 2000a)

Lebih lanjut, SDT menjelaskan bahwa berkembangnya motivasi yang bersifat otonom dipengaruhi oleh terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar (*basic psychological needs*), yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. *Autonomy* mengacu pada perasaan memiliki kendali terhadap pilihan belajar, *competence* menunjukkan keyakinan bahwa individu mampu menguasai tugas pembelajaran, sedangkan *relatedness* berkaitan dengan rasa memiliki hubungan yang positif dengan lingkungan sosial. Ketika ketiga kebutuhan tersebut terpenuhi, peserta didik cenderung menunjukkan motivasi yang lebih intrinsik, keterlibatan belajar yang lebih tinggi, ketekunan, kreativitas, serta kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Sebaliknya, lingkungan belajar yang menghambat pemenuhan kebutuhan tersebut berpotensi menurunkan kualitas motivasi belajar (Ryan & Deci, 2000b).

Dalam penelitian ini, SDT digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami bagaimana pengalaman belajar bahasa Arab melalui konten digital berdurasi pendek memengaruhi

motivasi belajar Generasi Z. Analisis difokuskan pada sejauh mana pengalaman tersebut mampu memenuhi kebutuhan akan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*, sehingga mendorong terbentuknya motivasi belajar yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kebutuhan akan *autonomy* tercermin ketika mahasiswa memiliki keleluasaan menentukan sumber belajar, memilih kreator atau platform digital yang sesuai dengan kebutuhannya, serta mengatur waktu dan ritme belajar secara mandiri. Pembelajar dapat memilih konten sesuai tujuan belajar, seperti kosakata (*mufradāt*), tata bahasa (*nahwu* dan *ṣarf*), keterampilan berbicara (*muḥādatsah*), maupun kajian teks Arab. Berbeda dengan pembelajaran berbasis kitab yang umumnya mengikuti struktur kurikulum yang telah ditetapkan, pembelajaran melalui konten digital memungkinkan mahasiswa mengonstruksi pengalaman belajar yang lebih personal sesuai minat, tujuan, dan tingkat kemampuan peserta didik.

Selain itu, Kebutuhan akan *competence* dalam pembelajaran bahasa Arab berkaitan dengan sejauh mana mahasiswa merasa mampu memahami materi dan mengalami kemajuan dalam proses belajar. Penyajian materi dalam format *microlearning* memungkinkan konsep-konsep yang kompleks, seperti nahwu atau sharaf, dipecah menjadi unit-unit kecil yang lebih mudah dipahami. Pengalaman keberhasilan dalam memahami materi secara bertahap dapat memperkuat persepsi kompetensi, yang menurut SDT merupakan salah satu prasyarat berkembangnya motivasi yang lebih otonom.

Selanjutnya, pada lingkungan pembelajaran digital, kebutuhan akan *relatedness* tidak lagi terbatas pada interaksi antara mahasiswa dan dosen, tetapi juga berkembang melalui hubungan dengan sesama pembelajar maupun kreator konten edukasi. Interaksi melalui komentar, siaran langsung, atau komunitas belajar di media sosial dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas belajar bahasa Arab. Pemenuhan kebutuhan akan keterhubungan tersebut berpotensi memperkuat keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar sekaligus mempertahankan motivasi mereka untuk terus mempelajari bahasa Arab.

Berdasarkan uraian tersebut, *Self-Determination Theory* digunakan sebagai lensa analisis dalam penelitian ini untuk memahami pengalaman belajar bahasa Arab mahasiswa Generasi Z pada masa transisi dari pembelajaran berbasis kitab menuju konten digital pendek. Analisis difokuskan pada bagaimana pengalaman belajar tersebut merefleksikan pemenuhan kebutuhan akan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*, serta bagaimana ketiga dimensi tersebut membentuk motivasi mahasiswa dalam memilih, memaknai, dan mempertahankan praktik belajar bahasa Arab di lingkungan digital. Dengan menggunakan perspektif SDT, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi perubahan media pembelajaran, tetapi juga mengungkap

dinamika psikologis yang mendasari pengalaman belajar mahasiswa di tengah perubahan ekosistem pembelajaran bahasa Arab.

2. Microlearning

Microlearning merupakan pendekatan pembelajaran yang menyajikan materi dalam unit-unit kecil (*micro learning units*) dengan aktivitas belajar yang berlangsung dalam waktu singkat dan berfokus pada satu tujuan pembelajaran tertentu. Pendekatan ini dirancang agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan secara bertahap tanpa harus mengikuti sesi pembelajaran yang panjang. Microlearning tidak hanya ditandai oleh durasi belajar yang singkat, tetapi juga oleh materi yang terfokus, ruang lingkup yang sempit, aktivitas belajar yang sederhana, serta fleksibilitas dalam proses belajar. Pembelajaran dapat berlangsung secara formal maupun informal melalui berbagai media digital sehingga memungkinkan peserta didik belajar sesuai kebutuhan dan konteksnya .

Dalam konteks penelitian ini, konten pendek pada platform digital dipahami sebagai bentuk *micro learning units* yang memungkinkan pembelajaran bahasa Arab berlangsung secara fleksibel melalui perangkat seluler (*mobile learning*) dan terintegrasi dengan aktivitas sehari-hari (*embedded learning*). Dengan demikian, proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas atau penggunaan kitab, tetapi dapat terjadi kapan saja dan di mana saja sesuai ritme kehidupan digital Generasi Z.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, *microlearning* menjadi relevan karena memungkinkan materi yang kompleks, seperti kosakata, nahwu, sharaf, maupun ungkapan komunikatif, disajikan dalam unit-unit kecil yang lebih mudah dipelajari secara bertahap. Penyajian seperti ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memusatkan perhatian pada satu konsep dalam satu waktu sehingga proses belajar menjadi lebih terarah dibandingkan ketika mereka harus mempelajari sejumlah besar materi secara bersamaan.

Dari perspektif pedagogis, efektivitas *microlearning* tidak semata-mata ditentukan oleh durasi konten, tetapi oleh cara materi diorganisasikan menjadi segmen-segmen kecil (*chunking*) yang berfokus pada satu tujuan pembelajaran. Organisasi materi semacam ini memungkinkan peserta didik memproses informasi secara lebih bertahap dan mengurangi beban kognitif ketika mempelajari konsep-konsep yang kompleks.

Di sisi lain, sejumlah penelitian juga mengingatkan bahwa *microlearning* memiliki keterbatasan apabila digunakan sebagai satu-satunya strategi pembelajaran. Penyajian materi yang terlalu terfragmentasi berpotensi menghasilkan pemahaman yang bersifat parsial dan

kurang mendukung penguasaan konsep secara mendalam, terutama pada materi yang menuntut penalaran berjenjang.

Dalam penelitian ini, *microlearning* tidak dipandang sebagai strategi pembelajaran yang secara otomatis meningkatkan motivasi belajar, melainkan sebagai konteks belajar yang berpotensi memfasilitasi pemenuhan kebutuhan akan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman belajar melalui konten pendek, serta bagaimana pengalaman tersebut berkaitan dengan dinamika motivasi belajar bahasa Arab menurut perspektif *Self-Determination Theory*.

Dalam penelitian ini, konten pendek pada platform digital dipahami sebagai bentuk *microlearning* apabila dirancang untuk menyampaikan satu tujuan pembelajaran yang spesifik, menyajikan materi secara terfokus, dan mendukung proses belajar secara bertahap. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengasumsikan bahwa seluruh video berdurasi pendek merupakan *microlearning*, melainkan hanya konten yang memenuhi karakteristik pedagogis tersebut.

3. Karakteristik Belajar Generasi Z di Era Digital

Untuk memahami konteks subjek penelitian, penelitian ini juga mengacu pada konsep Digital Natives yang diperkenalkan oleh Marc Prensky yang menjelaskan bahwa generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka merupakan penutur asli bahasa digital (*native speakers of the digital language*) karena sejak kecil telah terbiasa berinteraksi dengan komputer, internet, telepon pintar, media sosial, dan berbagai teknologi digital lainnya. Pengalaman tersebut membentuk cara berpikir, cara memproses informasi, serta preferensi belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya (Prensky, 2001).

Menurut Prensky, digital natives cenderung menyukai akses informasi yang cepat, pembelajaran berbasis visual, multitasking, akses nonlinier (*hypertext*), serta interaksi yang bersifat instan dan kolaboratif. Sebaliknya, mereka kurang tertarik pada pembelajaran yang berlangsung secara linear, panjang, dan berpusat pada ceramah. Kondisi tersebut mendorong perlunya penyesuaian strategi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital, termasuk melalui pemanfaatan media pembelajaran berbentuk short-form content yang lebih ringkas, visual, dan mudah diakses (Prensky, 2001).

Dalam konteks penelitian ini, konsep digital natives tidak digunakan sebagai teori utama, melainkan sebagai landasan konseptual untuk menjelaskan karakteristik Generasi Z sebagai peserta didik bahasa Arab. Karakteristik tersebut menjadi konteks yang membantu menjelaskan mengapa terjadi pergeseran pengalaman belajar dari pembelajaran berbasis kitab menuju pemanfaatan konten pendek di platform digital.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, karakteristik Generasi Z sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi digital memengaruhi cara mereka mengakses, memilih, dan memproses materi pembelajaran. Mahasiswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada buku teks atau penjelasan dosen, tetapi juga memanfaatkan media sosial dan platform berbagi video sebagai sumber belajar alternatif. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berkaitan dengan perubahan media, tetapi juga perubahan pola belajar dan pengalaman belajar mahasiswa.

Dalam penelitian ini, konsep Digital Native tidak digunakan sebagai teori utama yang menjelaskan motivasi belajar, melainkan sebagai konteks untuk memahami karakteristik Generasi Z dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari pengalaman belajar sehari-hari. Dengan demikian, konsep ini membantu menjelaskan perubahan lingkungan belajar yang melatarbelakangi penggunaan *microlearning*, sedangkan dinamika motivasi mahasiswa dianalisis melalui perspektif *Self-Determination Theory*.

4. Budaya Konten Pendek (*Short-form Content Culture*)

Budaya konten pendek (*short-form content culture*) merupakan pola produksi, distribusi, dan konsumsi informasi yang ditandai oleh penyajian konten secara singkat, visual, dan mudah diakses melalui platform digital. Konsep ini berkembang seiring dengan menguatnya *attention economy*, yaitu kondisi ketika perhatian pengguna menjadi sumber daya utama dalam ekosistem media digital. Dalam konteks tersebut, algoritma media sosial berperan dalam menyeleksi dan merekomendasikan konten berdasarkan preferensi serta pola interaksi pengguna, sehingga membentuk kebiasaan mengonsumsi informasi secara cepat, personal, dan berkelanjutan. Karakteristik tersebut menjadikan platform seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts sebagai representasi budaya konten pendek, di mana informasi disajikan dalam unit-unit yang ringkas, menarik secara visual, dan mudah diproses oleh pengguna.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, budaya konten pendek telah mengubah cara mahasiswa mengakses dan mempelajari materi kebahasaan. Materi yang sebelumnya didominasi oleh kitab atau buku teks kini semakin banyak disajikan dalam bentuk video singkat yang membahas satu topik secara spesifik, seperti kosakata (*mufradāt*), tata bahasa (*nahwu* dan *ṣarf*), ungkapan komunikatif (*muḥādatsah*), maupun keterampilan membaca teks Arab. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak lagi berlangsung secara eksklusif melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui interaksi dengan konten digital yang dapat diakses secara mandiri sesuai kebutuhan belajar mahasiswa. Oleh karena itu, budaya konten pendek dalam penelitian ini dipahami sebagai konteks sosio-digital yang membentuk pengalaman belajar bahasa Arab mahasiswa Generasi

Z sekaligus menjadi landasan berkembangnya pendekatan *microlearning* dalam pembelajaran bahasa Arab.

D. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pengalaman belajar mahasiswa Generasi Z terkait motivasi dalam mempelajari bahasa Arab melalui konten pendek digital. Penelitian dilaksanakan di Yogyakarta dengan subjek penelitian 7 orang mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab serta pengguna konten edukasi bahasa Arab di TikTok. Populasi penelitian adalah mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab serta pengguna Tik Tok edukasi bahasa Arab. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan:

- a. Mahasiswa Generasi Z,
- b. Alumni Pesantren yang pernah belajar kitab klasik
- c. Aktif menggunakan media sosial,
- d. Pernah mengakses konten edukasi bahasa Arab berbentuk video pendek.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, dan motivasi belajar informan secara mendalam. Selain wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi berupa tangkapan layar konten edukasi bahasa Arab berdurasi pendek yang diakses informan, untuk memperkuat pemahaman konteks pengalaman belajar yang diceritakan

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Analisis tematik dipilih karena memberikan fleksibilitas untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data kualitatif, sekaligus memungkinkan peneliti menggunakan Self-Determination Theory sebagai kerangka kategori tema sejak tahap awal analisis (*deductive/theoretical thematic analysis*). Tahapan analisis meliputi:

- a. *Familiarization with data*: peneliti membaca dan mendengarkan ulang seluruh transkrip wawancara secara berulang untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap keseluruhan data sebelum masuk ke tahap pengodean.
- b. *Generating initial codes*: peneliti memberi kode pada unit-unit data (kalimat atau frasa) yang relevan dengan pengalaman belajar informan, termasuk unit data yang mencerminkan indikator otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sebagaimana dirumuskan dalam SDT.
- c. *Searching for themes*: kode-kode yang memiliki keterkaitan makna dikelompokkan menjadi tema-tema awal, misalnya tema seputar kendali atas proses belajar (otonomi), rasa mampu memahami materi (kompetensi), dan interaksi dengan sesama pembelajar atau pembuat konten (keterhubungan).
- d. *Reviewing themes*: tema-tema awal ditinjau ulang untuk memastikan koherensi internal (data dalam satu tema benar-benar saling berkaitan) dan perbedaan yang jelas antar-tema, dengan mencocokkan kembali ke transkrip asli.
- e. *Defining and naming themes*: setiap tema dirumuskan definisi dan batasannya secara eksplisit, serta diberi nama yang mencerminkan esensi tema tersebut.
- f. *Producing the report*: tema-tema akhir disusun menjadi narasi hasil penelitian, kemudian diinterpretasikan melalui tiga dimensi kebutuhan psikologis dasar SDT (otonomi, kompetensi, keterhubungan) untuk menjelaskan dinamika motivasi belajar bahasa Arab pada Generasi Z dalam menghadapi transisi dari kitab ke konten pendek.

E. References

- Ahmadi, A. (2025). Developing Arabic Language Content on TikTok and Instagram: Educational Opportunities for the Digital Native Generation. *Al Mi Yar Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(2), 582–582. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.5373>
- Balasundaram, S., Mathew, J., & Nair, S. (2024). Microlearning and Learning Performance in Higher Education: A Post-Test Control Group Study. *Journal of Learning for Development -JL4D*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.56059/jl4d.v11i1.752>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

- Chan, C. K. Y., & Lee, K. K. W. (2023). The AI generation gap: Are Gen Z students more interested in adopting generative AI such as ChatGPT in teaching and learning than their Gen X and millennial generation teachers? *Smart Learning Environments*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00269-3>
- Khoiroh, I., Khodijah, S., Farhah, N., Halima, N., & Bella, S. (2025). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Media Sosial Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Markaz Bahasa Arab. *Al-Ahruf (Journal for Arabic and Linguistics Education)*, 2(2), 136–151. <https://doi.org/10.55120/alahruf.v2i02.2347>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Raup, F. S. A., Shahrudin, H. N., Shafri, M. H., & Sanusi, S. S. (2023). Motives and Burnout: The Case for Learning A Foreign Language. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(11). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i11/19404>
- Rini, R., Mustofa, A., & Kurniawan, R. (2022). Transformation Of Arabic Learning From Classical Model To Digital Model. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 5(3). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v5i3.17409>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000a). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000b). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037//0003-066X.55.1.68>